

**Melestarikan Praktik Parak dan Rimbo sebagai Manifestasi  
Egalitarianisme Biosfer untuk Ketahanan dan Keberlanjutan  
Masyarakat Lokal**

**Sub-Tema : Forestry (Kehutanan)**

**Purwanto Putra**

## Pendahuluan

Membuka lembaran baru tahun 2021 harusnya akan penuh dengan gegap gempita harapan, namun kenyataannya hingga sekarang kita belum kunjung bisa menjinakan Covid-19. Pandemi melanda seluruh dunia dan di Indonesia pun telah ditetapkan sebagai bencana nasional non alam. Hantaman virus Covid-19 ini luar biasa dahsyatnya, melumpuhkan berbagai sendi kehidupan. Tak berhenti dipersoalan tersebut, memasuki puncak musim hujan kita mesti pula menghadapi berbagai rentetan bencana alam.

BMKG dari jauh hari telah memperingatkan tentang kemungkinan multi risiko bencana alam. Sepanjang Januari 2021 saja dari laporan BNPB tak kurang ada 263 bencana alam.<sup>1</sup> Perubahan hidrometeorologi disinyalir membawa pengaruh signifikan terhadap terjadinya bencana alam, bahkan angkanya mencapai hingga 98 persen, kombinasi antara banjir dan tanah longsor. Kondisi kedepan diprediksi bisa menjadi semakin buruk seiring dampak perubahan iklim dan intensitas hujan yang masih akan tinggi yang berkorelasi dengan peningkatan skala dan frekuensi bencana alam.<sup>2</sup>

Hasil laporan diskusi program Adaptasi Perubahan Iklim dan Ketangguhan (APIK) 2016 silam di Manado semakin menegaskan bahwa tidak kurang dari 90% bencana besar yang terjadi diberbagai belahan dunia disebabkan faktor cuaca dampak perubahan iklim.<sup>3</sup> Al Gore (2017), mantan Wakil Presiden AS ke-45 yang belakangan aktif sebagai aktivis lingkungan internasional dalam konferensi tahunan perubahan iklim, *COP23* di Bonn, Jerman pada tahun 2017 pernah pula menyampaikan pandangan tentang kerentanan Indonesia dalam menghadapi bencana dan krisis akibat perubahan iklim.<sup>4</sup>

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia pasti juga akan terdampak perubahan iklim dan situsinya bisa menjadi semakin sulit di tengah pandemi Covid-19. Ancaman krisis ekologis, seperti banjir, gempa bumi, longsor dan kekeringan menjadi kian dekat dan kemungkinan akan semakin menyengsarakan peradaban manusia.<sup>5</sup> Selama ini kita telah melakukan banyak kesalahan dalam sistem tata kehidupan dan pola perilaku,

---

<sup>1</sup> Rosy Dewi Arianti, "Catatan BNPB: Ada 263 Bencana Sepanjang Januari 2021," <https://www.kompas.com/1-Februari-2021, Hal. 1, https://www.kompas.com/tren/read/2021/02/01/102800165/catatan-bnpb--ada-263-bencana-sepanjang-januari-2021?page=all>.

<sup>2</sup> Puput Mutiara, "Bahaya Hidrometeorologi Akibat Perubahan Iklim," *Media Indonesia*, 8 Juni 2015, <https://mediaindonesia.com/humaniora/18121/bahaya-hidrometeorologi-akibat-perubahan-iklim>.

<sup>3</sup> Themmy Doaly, "Adaptasi Perubahan Iklim Berbasis Kearifan Lokal. Seperti Apa?," [www.mongabay.co.id](http://www.mongabay.co.id), 17 Oktober 2016, <https://www.mongabay.co.id/2016/10/17/adaptasi-perubahan-iklim-berbasis-kearifan-lokal-seperti-apa/>.

<sup>4</sup> DW Indonesia, *Al Gore: Indonesia Hadapi Krisis Berat Perubahan Iklim* (Bonn, Jerman: DW Indonesia, 2017).

<sup>5</sup> Barnabas Qhaiwatun, *Posisi dan Peran Manusia Dalam Alam Menurut Deep Ecology Arne Naess: Tanggapan atas kritik Al Gore* (Yogyakarta: Kanisius, 2020).

bahkan sampai pada aspek yang lebih fundamental–filosofis terkait pemahaman kita mengenai keterhubungan manusia dan alam sebagai kesatuan ekosistem. Aktivitas produksi dan perilaku konsumsi manusia yang buruk dan semakin buruk akibat dorongan paham pragmatisme, materialisme dan kapitalisme telah membawa kita keujung jurang kerusakan alam.

Kita mesti bergegas, masih ada harapan untuk mengantisipasinya, harus ada perubahan paradigma. Hal itu bisa dimulai dari kemauan kita untuk secara reflektif mempertanyakan seperti, apakah hidup ini memiliki nilai dan mengapa hidup ini perlu dilestarikan. Manusia sebagai subjek yang hidup dalam gerak dialektis sejarah, senantiasa menciptakan berbagai realitas yang seharusnya ia juga bertanggung jawab atas segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Melalui kesadaran kolektif mestinya dapat dirumuskan jawaban atas berbagai pertanyaan tersebut. Untuk kemudian dituangkan menjadi suatu tatanan baru berupa kebijakan dan praktik bermasyarakat.

Ada banyak pilihan jalan terbaik yang dapat ditempuh, salah satunya bisa dimulai dari gagasan yang sifatnya lokal. Berbagai kebijaksanaan dan kearifan yang tertanam dan dipraktikkan dalam lokalitas masyarakat optimis akan memberi perubahan signifikan. Rasionalisasinya karena secara praktik lokal dapat diterapkan secara mandiri dan meluas dengan mengoptimalisasi basis budaya lokal. Harapannya upaya ini kedepannya bisa membawa perubahan bukan hanya dilingkup lokal tetapi meluas secara global demi keberlanjutan peradaban dan kelestarian bumi ini.

Secara konseptual dan metodologis langkah itu dapat dilakukan melalui inisiatif penggalian pengetahuan lokal berbasis landasan filosofis, ekologi dan pengalaman sejarah dalam rangka menghasilkan suatu pengetahuan baru. Suatu pengetahuan yang mandiri untuk dielaborasi dengan berbagai pengetahuan hasil rumusan para akademisi dan saintis yang terbukti tahan uji hingga akhirnya secara aplikatif dapat diterapkan. Inisiatif semacam ini diharapkan akan menjadi percepatan bagi usaha perbaikan lingkungan, mengurangi dampak krisis iklim dan kewaspadaan terhadap ancaman ketahanan pangan.

Sudah begitu banyak pemikiran, debat dan argumen yang dibangun dalam rangka memperbaiki kegentingan tetapi hingga saat ini belum bisa menyelesaikan masalah secara utuh seutuhnya. Persoalan lingkungan terus bergulir dalam *trend* negatif. Kondisi ini sekaligus membawa kita pada kesadaran bahwa tak mungkin menyelesaikan berbagai masalah lingkungan yang telah mendekati titik puncak kerusakan hanya dengan bersandar pada sains modern semata. Perlu upaya kolaboratif. Tak sedikit sains modern yang hanya

menjadi *ceteris paribus* –tetap, minim peran dan tidak membawa perubahan dan pada kutub yang lebih jauh malah rentan maladaptasi.

Dalam sebuah rangkaian acara yang bertajuk *2nd International Symposium on Transdisciplinary And Sustainability Sciences* (2nd ISTAKCOS) pada 3-4 November 2020 lalu, Prof. Damayanti Buchori selaku *Director of The Center for Transdisciplinary and Sustainability Sciences IPB University* pada kesempatan tersebut turut berpendapat bahwa seiring manusia mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, jika tidak bijak dan arif maka itu akan menjadi tahap dimana manusia akan benar-benar mulai terpisah dari alam. Sulit dibantah bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi selama ini seringkali telah menjadi antitesis menjadi sarana mengeksploitasi alam secara sewenang-wenang hingga pada akhirnya secara sadar dan tak sadar memaksa kita memanen berbagai kerusakan alam.

Maka dari itu kita mesti segera kembali menata pikiran agar secara eksploratif dapat mencari pengetahuan baru yang dapat dipertanggungjawabkan. Melalui suatu aktivitas berkelanjutan dalam rangka memperbaiki, mensucikan, dan menjernihkan pengetahuan *existing*, upaya dikenal dengan *laku suluk*.<sup>6</sup> Konsep *laku suluk* dapat dijadikan tawaran menarik dalam rangka pengungkapan berbagai nilai luhur atas pengetahuan lokal untuk dielaborasi dengan temuan pengetahuan modern yang bertujuan menghasilkan invensi, inovasi dan teknologi baru. Hasilnya diharapkan dapat diterapkan secara inklusif, integratif dan transformatif dalam rangka berbagai ancaman dampak perubahan iklim dan krisis pangan sekaligus menjadi landasan pilar pembangunan berkelanjutan.

## Isi

### **Merubah Paradigma Ekologis: Kritik terhadap Antroposentrisme, Biosentrisme dan Ekosentrisme**

Sejarah peradaban dimulai ribuan tahun lalu, awal mulanya kehidupan di bumi ini didiami 99 persen satwa liar dan 1 persen, sedangkan sekarang sebaliknya kehidupan satwa liar tinggal 1 persen, 32 persen manusia dan 67 persen adalah *livestock*. Itulah landasan pemikiran ekologi arus utama yang berangkat dari tesis bahwa lingkungan hidup harus dilestarikan untuk kepentingan manusia yang memiliki ketergantungan pada alam. Dalam rentang perkembangan sejarah, pernah terekam jejak paradigma antroposentrik yang diperkenalkan filsuf lingkungan, John Passmore dengan pemikirannya yang secara tegas mendikotomi cara memperlakukan alam, konsep “penguasaan alam secara sewenang-

---

<sup>6</sup> Koran Republika, “Makna Suluk dan Tasawuf,” 21 Juli 2011.

wenang atas dasar kebutuhan manusia” (*despotic view*) dan “penguasaan alam yang bertanggung-jawab dan berkelanjutan atas dasar kepentingan manusia” (*responsible dominion view*).<sup>7</sup> Implikasi dari dua cara pandang ini akan menjadikan manusia berada pada posisi yang semakin jauh dari alam.

Cara pandang yang begitu antroposentris ini dikemudian hari mendapat kritik dengan argumen bahwa tidak mungkin bisa menyelesaikan berbagai krisis lingkungan karena alam sudah terlanjur dianggap bernilai sejauh memberi kebermanfaatan bagi manusia dengan menafikan nilai intrinsiknya. Pada awal 1970an para filsuf pembaru yang tumbuh dalam kecintaan pada alam dan beraliran ekосоfi secara diskursif mengembangkan pendekatan filsafat baru dalam rangka mengkoreksi pandangan ekologi arus utama hingga mengupayakan adanya transisi paradigma dari *antroposentrisme* menuju *bio-sentrisme*.

Pandangan ekосоfi yang menekankan pada keseimbangan antara dimensi intelektual, spiritual dan emosional. Konsep ini terus berkembang ditangan Arne Naess (1937–2004) seorang filsuf Skandinavia, pendaki gunung, dan aktivis lingkungan juga turut mengkritik konsep arus utama dengan menyebutnya dengan “ekologi dangkal”. Hingga kemudian menawarkan suatu sintesa ekologi yang menjunjung tinggi nilai intrinsik dan kesakralan alam, (Naess 1973).<sup>8</sup>

Pendekatan “ekologi dalam” yang dicetuskan oleh Arne Naess, bersama pemikir ekologi Australia, Val Plumwood berkembang menjadi pendekatan baru yang dapat mengubah cara pandang kita dalam melihat hubungan manusia dan alam. Perbaikan dari pandangan dikotomis antara eksploitasi sewenang-wenang dan eksploitasi berkelanjutan. Walaupun dalam perkembangannya pendekatan ini juga dinilai masih terjebak dalam cara pandang instrumental, yang melihat alam sebatas untuk pemenuhan kebutuhan manusia. Hingga membawa pada pemikiran *ekosentrisme*, sebagai yang dianggap lebih stabil.

Pendekatan *ekosentrisme* sebagai prinsip etis yang tidak hanya menghargai organisme hidup tetapi juga lingkungan beserta benda tak hidup yang ada dalam menunjang kehidupan organisme. Mempertimbangkan kepentingan seluruh entitas yang ada di seluruh bumi, bukan hanya lagi untuk kepentingan organisme (manusia, flora dan fauna) tetapi kepada semua, termasuk lanskap geografi (gunung, gua, danau, sungai dan laut). Salah satu teori *ekosentrisme* adalah ekologi dalam (*deep ecology*). Ekologi dalam merupakan etika baru yang tak lagi berpusat pada manusia, tetapi pada seluruh makhluk hidup dalam

---

<sup>8</sup> Arne Naess, *The Shallow and the Deep, Long Range Ecology Movements: A Summary*, vol. Vol.16 (Inquiry, 1973), hal. 95-100.

kaitannya dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup.<sup>9</sup> Untuk mengukur apakah tindakan manusia bermoral atau tidak. Selain itu ekologi dalam berkembang sebagai perspektif yang jauh lebih holistik, yang mendukung kesetaraan semua unsur biosfer, baik manusia, fauna, flora dan termasuk unsur tak hidup penunjangnya sebagai satu kesatuan ekosistem yang dapat disebut sebagai *egalitarianisme biosfer*.

*Egalitarianisme biosfer* ada dalam rangka melestarikan dan mempertahankan seluruh organisme termasuk unsur tak hidupnya. Walaupun saat ini kecenderungan hidup itu masih terbatas dalam segmen khusus, yaitu kehidupan yang berbasis daur oksigen. Lebih luas kedepan kita mesti ubah *mindset* bahwa tata hidup bukan hanya yang berbasis oksigen. Kenyataannya, untuk saat ini di bumi ada beberapa contoh nyata bakteri yang dapat bernafas dalam sulfur, bakteri *Rhizobium* yang hidup dalam nitrogen, bakteri *Methylomirabilis Oxyfera* yang bernafas dalam gas *methane* dan bahkan ada bakteri yang dapat bernafas dalam arsenik.

### **Parak dan Rimbo: Keterhubungan Pendekatan Lanskap, Transdisiplin dan Preservasi Pengetahuan Lokal dalam Konservasi Hutan**

Salah satu strategi yang dinilai ampuh untuk mengurangi resiko bencana adalah dengan adaptasi perubahan iklim berbasis pengetahuan lokal. Pengetahuan lokal yang lahir hasil dari proses belajar masyarakat terhadap realitas kehidupan sehari-hari yang berlangsung dalam rentang panjang sejarah. Pattinama (2009) menjelaskan bahwa didalam pengetahuan lokal terkandung norma dan nilai sosial yang mengatur bagaimana membangun keseimbangan antara alam, gaya hidup dan kebutuhan manusia.<sup>10</sup> Menurut Kwoyiga (2018) bahwa istilah pengetahuan lokal juga memiliki spektrum yang sangat luas mencakup *indigineous knowledge, traditional ecological knowledge, traditional environmental knowledge, native science* dan *adaptive management*.<sup>11</sup>

Masyarakat lokal sejatinya adalah masyarakat yang telah hidup menyatu dengan alam. Melalui cara pandang dan aktivitas budaya sederhana mereka berupaya mengembalikan kepada alam apa yang diambil secara adil dan berkelanjutan. Ini sekaligus membuktikan bagaimana pentingnya pengetahuan lokal untuk dieksplorasi dengan

---

<sup>9</sup> Sonny Keraf, *Etika Lingkungan* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2006), hlm. 76.

<sup>10</sup> Pattinama M.J., "Pengentasan Kemiskinan Dengan Kearifan Lokal: Studi Kasus di Pulau Buru Maluku dan Surade-Jawa Barat," *Makara. Sosial Humaniora* Vol.13, no. No. 1 (2009).

<sup>11</sup> Lydia Kwoyiga dan Catalin Stefan, "Groundwater Development for Dry Season Irrigation in North East Ghana: The Place of Local Knowledge," *Water* 10, no. 12 (25 November 2018): 1724, <https://doi.org/10.3390/w10121724>.

melibatkan berbagai pihak, seperti para akademisi, pemerintah selaku pengambil kebijakan dan masyarakat luas sebagai yang mayoritas akan terlibat langsung. Ini penting agar kedepannya kita dan generasi muda tidak lagi terjebak pada cara berfikir pragmatis–eksploitatif. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi jika tidak berhati-hati maka akan berujung pada petaka karena daya-upaya yang dilakukan bisa jadi hanya melayani kebutuhan investasi dan segelintir golongan.

Pada sisi yang lain ada tantangan besar terhadap pengetahuan lokal yang belum bisa tampil sebagai pengetahuan arus utama dan digunakan secara meluas. Menurut Nonaka dan Takeuchi (1995) terdapat dua jenis pengetahuan, yaitu: *tacit knowledge* dan *explicit knowledge*.<sup>12</sup> Pengetahuan lokal umumnya adalah pengetahuan implisit (*tacit knowledge*) yang berada dalam pikiran individu dan masyarakat lokal. Implisit *knowledge* mencakup berbagai pemahaman pribadi yang biasanya tidak terstruktur, sulit didefinisikan dan penyebarannya secara nonformal.<sup>13</sup> Agar dapat dimanfaatkan meluas mesti ada upaya mentransformasikan pengetahuan lokal menjadi pengetahuan eksplisit dalam berbagai dokumentasi (tertulis – buku, artikel ilmiah, rekaman suara & video dan sebagainya).

Pengetahuan lokal yang tumbuh dalam lingkup masyarakat setempat juga menjadikannya rentan hilang atau tercerabut akibat gempuran perubahan budaya dan globalisasi. Untuk mengatasi ancaman tersebut dibutuhkan suatu strategi preservasi (melestarikan) dan konservasi (mengawetkan) pengetahuan lokal. Preservasi dan konservasi pengetahuan lokal dapat dipahami sebagai suatu upaya untuk memastikan pengetahuan lokal terus dipakai dan mendeteksi berbagai penyebab yang berpotensi menghilangkan pengetahuan tersebut. Dengan cara melakukan pengumpulan (*selection*), pengorganisasian (*storage*), dan analisa detail dan menyeluruh (*actualization*) terhadap pengetahuan untuk kemudian didokumentasikan dalam berbagai media informasi.

### **Parak dan Rimbo: Keterhubungan *Egalitarianisme Biosfer* dan Masyarakat Egaliter Minangkabau**

Alam umpama seorang guru yang selalu mengajari dan mendidik masyarakat dalam proses kehidupannya. Menurut Hariadi Kartodiharjo, Guru Besar IPB bahwa dampak

---

<sup>12</sup> Nonaka, I dan H Takeuchi, *The Knowledge Creating Company: How Japanese Companies Create the Dynamics of Innovation*. (Oxford: Oxford University Press, 1995).

<sup>13</sup> Kimiz Dalkir, *Knowledge Management In Theory And Practice*, 2nd Edition (England: TMP. Cambridge, 2011).

perubahan alam dan lingkungan hidup tidak dibatasi wilayah administratif.<sup>14</sup> Berkes (2000) menyatakan bahwa sejak dulu, kelompok masyarakat tradisional di seluruh dunia telah mengembangkan pengetahuan lokal tentang pengelolaan dan untuk merespon perubahan alam dan lingkungan.<sup>15</sup> Keterhubungan pengetahuan lokal yang berelasi dengan masyarakat lokal menghasilkan pengetahuan ekologis lokal yang berkembang secara berkelanjutan.<sup>16</sup> Pengetahuan ekologis lokal berkelanjutan tersebut diperoleh dari hasil sintesa atas pengamatan dan interaksi terus-menerus masyarakat lokal terhadap lingkungan pada kurun waktu yang lama dan bahkan diwariskan secara turun-temurun.

Masyarakat lokal sebagai makhluk sosial menjalin hubungan dengan sesama manusia sekaligus dengan lingkungan hingga menjadi pengetahuan ekologis lokal.<sup>17</sup> Dalam hal kelestarian lingkungan dan urusan pangan yang seringkali saling kontradiktif, hingga berujung memenangkan pangan sebagai yang lebih utama. Menurut David Ardhian (2020) pilihan moda produksi pangan idealnya mesti disesuaikan dengan konteks lokal, tergantung karakteristik lanskap, jenis pangan dan biodiversitas, sosio-kultural masyarakat dan faktor pendukung lainnya.<sup>18</sup> Maka dari itu bijak kiranya jika pendekatan lanskap dipilih sebagai upaya menyelesaikan berbagai persoalan terkait perubahan iklim dan ketahanan pangan, sebagai satu kesatuan yang harmonis.

Berdasarkan catatan Strategi Nasional (Stranas) REDD+ 2010, Sumatera Barat memiliki sekitar 2,3 juta hektar lebih kawasan hutan atau setara 55,40 persen dari luas dataran hunian, menjadikannya sebagai satu dari sembilan propinsi prioritas program pengurangan emisi karbon. Hal tersebut juga direspon dengan sangat baik oleh Pemprov Sumbar yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJMD) tahun 2005-2025 dengan komitmen untuk melakukan pembangunan berbasis pengelolaan sumberdaya alam yang berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.

Lebih dalam lagi dalam *mentelite* kebudayaan Minangkabau secara jelas merekam tentang bagaimana sejarah masyarakat memperlakukan alam dengan entitas yang ada di

---

<sup>14</sup> CTSS-IPB, *Diskursus dan Praktik Pengelolaan Lanskap: Pendekatan Transdisiplin dalam Lingkaran Politik PSDA* (Bogor-Indonesia: Transdisciplinary & Sustainability Ch. CTSS-IPB, 2020), <https://www.youtube.com/watch?v=A9Iz1mNAvmo>.

<sup>15</sup> {Citation}

<sup>16</sup> J. Mistry dan A. Berardi, "Bridging Indigenous and Scientific Knowledge," *Science* 352, no. 6291 (10 Juni 2016): 1274–75, <https://doi.org/10.1126/science.aaf1160>.

<sup>17</sup> Bussey, J., dkk., "A lot of it comes from the heart: The nature and integration of ecological knowledge in tribal and nontribal forest management.," *Journal of Forestry* Vol. 114, no. 2 (2016): hal. 97–107., <http://dx.doi.org/10.5849/jof.14-130>.

<sup>18</sup> CTSS-IPB, *Kompleksitas Ketahanan Pangan dan Konservasi Biodiversitas di Lanskap Tropis* (Bogor-Indonesia: Transdisciplinary & Sustainability Ch. CTSS-IPB, 2020).

atasnya dan dinamika yang menaunginya. Bukti keterhubungan itu bisa dilacak pada nilai-nilai-nilai yang terkonfigurasi dalam *pepatah*, *petitih*, *pituah*, *pantun* yang selalu mengambil perumpamaan kepada alam sebagai *alam takambang jadi guru*. Alam bagi masyarakat Minangkabau yang terkenal egaliter memiliki makna yang begitu luas dan tak terhingga bukan sekadar tempat lahir dan ruang eksploitasi untuk mencari penghidupan, tetapi memperlakukan alam dalam konsep *egalitarianisme biosfer*.

Pemahaman dan pengalaman tersebut juga turut dimanifestasikan dalam suatu tradisi pengelolaan sumber daya alam berbasis pengetahuan ekologis lokal (*local ecological knowledge*) yang selaras dengan berbagai kekuatan budaya masyarakat Minangkabau.<sup>19</sup> Saras Dewi, pemikir dan aktivis lingkungan dalam tulisannya *ekofenomenologi* mengetengahkan pendekatan yang berfokus pada urgensi rekonstruksi relasional antara manusia dan alam. Pendapat Saras ini selaras dengan sistem tata budaya egaliter yang dimiliki masyarakat Minangkabau yang menempatkan kedudukan antara manusia dan alam dalam keterhubungan yang setara.

Praktik egaliter masyarakat Minangkabau dan *egalitarianisme biosfer* ini nyata terlihat dalam pengelolaan kawasan hutan berbasis masyarakat lokal dalam konsep pengelolaan *parak dan rimbo*. Secara sederhana *parak* dan *rimbo* merupakan bentuk tata kelola sumber daya hutan yang berbasiskan pengetahuan lokal dan melekat dengan struktur dan realitas sosial masyarakat yang dikonstruksikan bersama-sama dengan egaliter. Secara sederhana melalui jalan pikiran bahwa lingkungan yang lestari itu sama artinya dengan kelangsungan hidup manusia.

*Parak* ialah suatu wilayah berhutan namun sudah ditanami dengan pola agroforestri, yaitu kombinasi pohon dan tanaman yang memiliki fungsi perlindungan sekaligus produksi. Sedangkan *rimbo* merupakan wilayah hutan yang benar-benar difungsikan sebagai hutan cadangan dan hutan larangan, yang tidak boleh diambil sama sekali hasilnya.<sup>20</sup> Menurut Lubis (2005) *rimbo* adalah kearifan yang sengaja diciptakan oleh masyarakat lokal Minangkabau dengan terminologi pantangan dan bercorak religius-magis yang kemudian diadopsi kedalam aturan adat.<sup>21</sup> Praktik *parak* dan *rimbo* dibeberapa

---

<sup>19</sup> Asmin, F. dkk., "Local ecological knowledge on forest clearing: A case study of parak and rimbo practices in Simancuang Community, Indonesia.," *International Journal of Indonesian Society and Culture*, Vol. 8, no. 2 (2016): Hal. 208-220, <https://doi.org/10.15294/komunitas.v8i2.5856>.

<sup>20</sup> G. Michon, F. Mary, dan J. Bompard, "Multistoried Agroforestry Garden System in West Sumatra, Indonesia," *Agroforestry Systems* 4, no. 4 (1986): hal. 315-338, <https://doi.org/10.1007/BF00048106>.

<sup>21</sup> Zulkifli Lubis, "Menumbuhkan (Kembali) Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam di Tapanuli Selatan," *Antropologi Indonesia* 29, no. 3 (6 Agustus 2014): hal. 256, <https://doi.org/10.7454/ai.v29i3.3544>.

daerah Sumatera Barat masih bertahan dan dijalankan oleh masyarakat dalam lingkup administrative wilayah nagari.<sup>22</sup>

Berdasarkan aturan adat *rimbo* tidak boleh ditebang kayunya karena fungsinya teramat vital bagi kelestarian alam, pohon dan hutan menjadi benteng terakhir pelindung masyarakat sekitar hutan dari bahaya bencana alam seperti banjir dan tanah longsor. *Rimbo* cadangan hanya bisa ditebang kayunya untuk kebutuhan membangun dan perbaikan rumah gadang atas seizin pemangku adat.

*Parak* menjadi tempat masyarakat berkebun, mencari penghidupan dengan keragaman jenis tanaman yang dapat dipanen sepanjang waktu secara bergiliran. *Parak* berperan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan basis ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. Selain itu *parak* memiliki fungsi sebagai wilayah berbagi transisi (*sharing transition*) antara *rimbo* dan areal pemukiman. *Parak* masih memiliki kemiripan dengan hutan dengan fungsi sebagai penyangga daerah *rimbo*.

Secara praktik pembagian wilayah *parak* dan *rimbo* dikonstruksi secara egaliter melalui musyawarah–mufakat sesuai dengan karakter budaya Minangkabau. Kemudian sebagai pengikatnya ditetapkan menjadi peraturan *ulayat kaum*, hak milik kaum. Penerapannya dilakukan dengan penuh kesukarelaan dan dirawat secara kolektif, bergotong-royong sebagai salah satu kearifan budaya khas Indonesia. Keberlanjutan *parak* dan *rimbo* dalam rupa pengetahuan lokal tersebut saat ini diwariskan secara lisan kepada anak-kemenakan, turun-temurun dalam lingkup keluarga, kaum, dan suku. Menjadi bagian dari *harato pusako tinggi* (harta pusaka tinggi) yang secara hukum tidak boleh dijual atau dihibahkan kepada siapapun, wewenangnya hanya sebatas memakai harta.

Disadari atau tidak sebuah temuan bahwa *parak* dan *rimbo* merupakan pengetahuan lokal masyarakat adat Minangkabau jika ditelaah lebih lanjut memiliki dimensi kemiripan dengan konsep *land sharing* dan *land sparing*, dengan opsi model produksi pangan dan konservasi biodiversitas pada bentang alam.<sup>23</sup> Praktik pertanian dan kehutanan *parak* dan *rimbo* sama halnya *land sharing* dan *land sparing* yang memahami secara detail aspek geografi dan topografi wilayah, memperhatikan bentang alam dari yang berbukit dan bergunung, *rimbo*, semak, *parak*, kebun, tegalan, sawah, hingga lereng yang landai dan pemukiman. Lalu mana yang mesti dipertahankan sebagai hutan atau dapat diolah sebagai

---

<sup>22</sup> Syibly Tono, S., M.R., Mu'allim Nurozi, A., dan Purwanto, "The harmonious relationship between Minangkabau custom and Islam in the distribution of inheritance.," *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)* Vol. 4, no. 2 (2019): hal.39-55.

<sup>23</sup> CTSS-IPB, *Kompleksitas Ketahanan Pangan dan Konservasi Biodiversitas di Lanskap Tropis*.

lahan pertanian. Untuk tujuan menjaga kelestarian dan keseimbangan alam, menghindarkan berbagai bencana dan mempertahankan ketersediaan air, pangan dan habitat satwa liar agar tidak saling bersinggungan dengan aktivitas keseharian masyarakat.

## **Penutup**

Hutan adalah kawasan hijau terakhir yang akan mampu meredam dan membentengi bumi dari dampak perubahan iklim, bencana alam dan menjadi tempat bernaung bagi ekosistem yang ada di atasnya. Masyarakat adat dengan berbagai pengetahuan lokal dapat menjadi ilham bagi kita untuk terus belajar dan menggali cara menghidupkan semangat untuk menjaga kelestarian dan lingkungan hidup. Pengetahuan lokal bersifat dinamis, berkembang dan menyesuaikan dengan realitas budaya masyarakat. Pengetahuan lokal menjembatani penggalian nilai-nilai dari aktivitas masa lampau untuk jadi kreativitas dan inovasi dimasa kini dan menjadi harapan untuk kemaslahatan pada masa mendatang.

Pengetahuan lokal, sains dan perkembangan teknologi hakitnya adalah suatu kesatuan yang dapat saling melengkapi secara berkesinambungan. Belajar dari konsep dan praktik belajar masyarakat lokal Minangkabau pada *sikap alam takambang menjadi guru*, masyarakat yang menjadikan alam sebagai guru dalam kerangka *egalitarianisme biosfer*. Pengetahuan lokal yang memberi petunjuk tentang menjalani kehidupan secara selaras dengan alam menjaga kelestarian dan keseimbangan hidup antara manusia dan seluruh entitas yang ada di alam secara berkelanjutan (*sustainable*).

Melalui penggalian nilai dari konsep dan praktik *parak* dan *rimbo* hingga terjelaskan bagaimana sesuatu kearifan lokal dapat mensinergikan berbagai praktik budaya yang secara holistik membangun harmonisasi antara pelestarian dan eksploitasi alam yang selama ini dikotomis, saling kontradiktif menjadi suatu yang ramah lingkungan dengan tetap mendapatkan keterjaminan terhadap kesejahteraan masyarakat. Dari sini kita dapat refleksi diri pada sesuatu yang mendasar dan meluas cakupannya, agar bumi kita tetap biru dan dapat terus ditinggali maka kita hanya perlu mengambil sesuai dengan yang dibutuhkan, membiarkan dan merawat setiap bagian didalamnya adalah sama pentingnya dengan yang kita ambil. Agar kita tetap bisa peroleh air, udara dan tanah secara layak.

## Daftar Pustaka

- Arne Naess. *The Shallow and the Deep, Long Range Ecology Movements: A Summary*. Vol. Vol.16. Inquiry, 1973.
- Asmin, F., Darusman, D., Ichwandi, I., dan Suharjito, D. "Local ecological knowledge on forest clearing: A case study of parak and rimbo practices in Simancuang Community, Indonesia." *International Journal of Indonesian Society and Culture*, Vol. 8, no. 2 (2016): hal. 208-220. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v8i2.5856>.
- Barnabas Qhaiwatun. *Posisi dan Peran Manusia Dalam Alam Menurut Deep Ecology Arne Naess: Tanggapan atas kritik Al Gore*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Bussey, J., Davenport, M. A., Emery, M. R., dan Carroll, C. "A lot of it comes from the heart: The nature and integration of ecological knowledge in tribal and nontribal forest management." *Journal of Forestry* Vol. 114, no. 2 (2016): hal. 97-107. <http://dx.doi.org/10.5849/jof.14-130>.
- CTSS-IPB. *Diskursus dan Praktik Pengelolaan Lanskap: Pendekatan Transdisiplin dalam Lingkaran Politik PSDA*. Bogor-Indonesia: Transdisciplinary & Sustainability Ch. CTSS-IPB, 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=A9Iz1mNAvmo>.
- . *Kompleksitas Ketahanan Pangan dan Konservasi Biodiversitas di Lanskap Tropis*. Bogor-Indonesia: Transdisciplinary & Sustainability Ch. CTSS-IPB, 2020.
- DW Indonesia. *Al Gore: Indonesia Hadapi Krisis Berat Perubahan Iklim*. Bonn, Jerman: DW Indonesia, 2017.
- Kimiz Dalkir. *Knowledge Management In Theory And Practice*. 2nd Edition. England: TMP. Cambridge, 2011.
- Koran Republika. "Makna Suluk dan Tasawuf." 21 Juli 2011.
- Kwoyiga, Lydia, dan Catalin Stefan. "Groundwater Development for Dry Season Irrigation in North East Ghana: The Place of Local Knowledge." *Water* 10, no. 12 (25 November 2018): 1724. <https://doi.org/10.3390/w10121724>.
- Lubis, Zulkifli. "Menumbuhkan (Kembali) Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam di Tapanuli Selatan." *Antropologi Indonesia* 29, no. 3 (6 Agustus 2014). <https://doi.org/10.7454/ai.v29i3.3544>.
- Michon, G., F. Mary, dan J. Bompard. "Multistoried Agroforestry Garden System in West Sumatra, Indonesia." *Agroforestry Systems* 4, no. 4 (1986): 315–38. <https://doi.org/10.1007/BF00048106>.
- Mistry, J., dan A. Berardi. "Bridging Indigenous and Scientific Knowledge." *Science* 352, no. 6291 (10 Juni 2016): 1274–75. <https://doi.org/10.1126/science.aaf1160>.
- Nonaka, I, dan H Takeuchi. *The Knowledge Creating Company: How Japanese Companies Create the Dynamics of Innovation*. Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Pattinama M.J. "Pengentasan Kemiskinan Dengan Kearifan Lokal: Studi Kasus di Pulau Buru Maluku dan Surade-Jawa Barat." *Makara. Sosial Humaniora* Vol.13, no. No. 1 (2009).
- Puput Mutiara. "Bahaya Hidrometeorologi Akibat Perubahan Iklim." *Media Indonesia*. 8 Juni 2015. <https://mediaindonesia.com/humaniora/18121/bahaya-hidrometeorologi-akibat-perubahan-iklim>.
- Rosy Dewi Arianti. "Catatan BNPB: Ada 263 Bencana Sepanjang Januari 2021." <https://www.kompas.com/> 1 Februari 2021. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/02/01/102800165/catatan-bnpb--ada-263-bencana-sepanjang-januari-2021?page=all>.
- Sonny Keraf. *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2006.
- Themmy Doaly. "Adaptasi Perubahan Iklim Berbasis Kearifan Lokal. Seperti Apa?" [www.mongabay.co.id](http://www.mongabay.co.id) 17 Oktober 2016. <https://www.mongabay.co.id/2016/10/17/adaptasi-perubahan-iklim-berbasis-kearifan-lokal-seperti-apa/>.
- Tono, S., Syibly, M.R., Mu'allim Nurozi, A., dan Purwanto. "The harmonious relationship between Minangkabau custom and Islam in the distribution of inheritance." *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)* Vol. 4, no. 2 (2019): hal. 39-55.

**Biodata Penulis**

Nama Lengkap: Purwanto Putra

Alamat : Jalan Nunyai Gang Subing VIII Blok C2 Perumahan Raja Ratu  
Kelurahan Rajabasa Bandar Lampung.

Email : purwanto.putra08@gmail.com

No. Telp Aktif : 082113475235

No. WhatsApp : 087768245252

Media Sosial : ig:@english\_purwanto @ppt\_purwanto